

## Pengembangan Kawasan Lubuk Vi di Desa Surau Bengkulu Tengah sebagai Destinasi Wisata

### Development of the Lubuk Vi Area in Surau Village, Central Bengkulu, as a Tourist Destination

Nurhayati Darubekti<sup>1\*</sup>, Sri Handayani Hanum<sup>2</sup>, Sumarto Widiono<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 383714 - Indonesia

<sup>2,3</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 383714 - Indonesia

\*E-mail corresponding author: ndarubekti@unib.ac.id

*Received: 18 Agustus 2023; Revised: 30 September 2023; Accepted: 16 November 2023*

**Abstrak.** Desa Surau memiliki potensi sebagai desa wisata, namun sarana dan prasarananya masih sangat terbatas, serta tingkat kesadaran masyarakat belum tumbuh dengan baik. Pada tahun 2022 tim PPM telah melakukan persiapan sosial, sosialisasi, pendampingan, pelatihan, gotong royong, dan pemberian hibah sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Sudah ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolanya menjadi desa wisata, namun pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata rintisan masih harus dilanjutkan. PPM kali ini merupakan pengembangan lebih lanjut kawasan Lubuk Vi sebagai destinasi wisata. Metode pengembangan pariwisata berbasis komunitas diawali dengan rapat untuk membentuk tim kerja, menentukan desain gambar ikonik, hibah ornamen dan bahan untuk pengecatan jembatan, dilanjutkan dengan kegiatan gotong royong pemasangan ornamen dan pengecatan jembatan. Jembatan gantung di kawasan Lubuk Vi selain memudahkan dan mempersingkat waktu masyarakat untuk mengangkut hasil pertanian padi, juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Oleh karena itu, bersama tim PPM, jembatan ini dicat ulang dan dihiasi ornamen LUBUK Vi untuk menarik minat generasi milenial yang gemar selfie. Khalayak sasaran adalah perangkat desa, anggota Pokdarwis, Karang Taruna, dan masyarakat sekitar kawasan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jembatan warna-warni dan ikon LUBUK Vi mempercantik desa, memiliki daya tarik, dan menjadi tujuan wisata, serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial budaya masyarakat melalui pendayagunaan sumber daya lokal. Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata ini mengembangkan berbagai kualitas masyarakat yang saling melengkapi. Masyarakat penerima program antusias dan ikut andil dalam membangun pariwisata di desanya, terlibat dalam gotong royong, dan merawat permukiman di lingkungan sendiri.

**Kata Kunci:** Desa wisata; destinasi pariwisata; ikon; kepariwisataan; pariwisata berbasis komunitas

**Abstract.** Surau Village has potential as a tourist village, but the facilities and infrastructure are still very limited, and the level of public awareness has not grown well. In 2022 the PPM team has carried out social preparations, outreach, mentoring, training, mutual cooperation, and providing grants for tourism supporting facilities and infrastructure. There is already a community/village movement to manage it as a tourist village, but the development of Surau Village as a pilot tourism village still needs to be continued. This PPM is a further development of the Lubuk Vi area as a tourist destination. The community-based tourism development method begins with a meeting to form a work team, determine the design of an iconic image, grant ornaments and materials for painting the bridge, followed by mutual cooperation activities to install ornaments and paint the bridge. The suspension bridge in the Lubuk Vi area apart from making it easier and shorter for people to transport rice agricultural products, can also be used as a tourist attraction. Therefore, together with the PPM team, this bridge was repainted and decorated with LUBUK Vi ornaments to attract the interest of the millennial generation who likes selfies. The target audience is village officials, members of Pokdarwis, Karang Taruna, and communities around the area. The results of the activity show that the colorful bridge and the LUBUK Vi icon beautify the village, have an attraction, and become a tourist destination, as well as improving the economic and socio-cultural welfare of the community through utilizing local resources. This tourism-based community empowerment develops various complementary community qualities. Community recipients of the program are enthusiastic and

take part in developing tourism in their villages, are involved in mutual cooperation, and care for settlements in their own environment.

**Keywords:** tourist destinations; icon; tourist attraction; development, village tourism

**DOI:** 10.30653/jppm.v9i1.603

## 1. PENDAHULUAN

Peran strategis desa saat ini berkontribusi besar dalam pembangunan nasional. Selain menyuplai kebutuhan pangan dan kebutuhan tenaga kerja, desa juga berkontribusi terhadap perkembangan pariwisata nasional. Tren desa wisata semakin populer pasca pandemi COVID-19, di mana tren wisata cenderung menjadi *personalize, customize, localize, dan smaller in size* (Swariwyanyani et al., 2022). Kondisi ini membuat jumlah desa wisata terus berkembang setiap tahunnya. Menurut data Kemenparekraf (2023), hingga saat ini Indonesia memiliki 4.717 desa wisata yang terdiri dari 3.470 desa rintisan, 941 desa berkembang, 284 desa maju, dan 23 desa mandiri. Pengembangan desa wisata yang ada di Indonesia diharapkan dapat menjadi tonggak awal dalam membangun desa wisata yang lebih maju (<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/peta>).

Salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* adalah desa wisata (Wijayanti & Purwoko, 2023; Wirdayanti et al., 2021). Desa wisata merupakan sebuah konsep pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata. Pengelolaan seluruh daya tarik wisata yang tepat diharapkan dapat memberdayakan masyarakat desa itu sendiri. Sesuai dengan prinsip utama dalam desa wisata, yaitu desa membangun. Prinsip ini berfokus terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha produktif sesuai dengan potensi dan sumber daya lokal.

Desa wisata rintisan merupakan desa wisata yang masih berupa potensi sebagai desa wisata (Aryani et al., 2019). Sarana prasarana desa wisata rintisan terbilang terbatas, sehingga belum maupun masih sedikit kunjungan dari wisatawan. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum sepenuhnya tumbuh. Sehingga sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait dalam pengembangannya ke depan. Sebanyak lima desa wisata rintisan berhasil memenangkan kompetisi Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 yaitu Juara I: Desa Wisata Sembungan, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah; Juara II: Desa Wisata Tirta Agung, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur; Juara III: Desa Wisata Hanjeli, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat; Juara Harapan I: Desa Wisata Kampung Melayu BML, Kota Pontianak, Kalimantan Barat; dan Juara Harapan II: Desa Wisata Buwun Sejati, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Desa Surau memiliki potensi alam (*nature*) yang besar sebagai desa wisata. Berdasarkan pemetaan antara tim PPM dan Pokdarwis, terdapat 6 lokasi potensial yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Pada tahun 2022 tim PPM telah melakukan persiapan sosial, sosialisasi, pendampingan, pelatihan, gotong royong, dan pemberian hibah sarana dan prasarana pendukung pariwisata. Pengembangan Desa Surau sebagai desa wisata rintisan masih harus dilanjutkan karena sarana prasarana wisata masih terbatas, belum ada atau masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar, kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh, pengelolaan desa wisata masih bersifat lokal desa. Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta). PPM kali ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari kawasan Lubuk Vi sebagai destinasi wisata.

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan desa wisata. Pengembangan desa wisata adalah usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata dalam memenuhi kebutuhan wisatawan (baik domestik maupun mancanegara). Pengembangan Desa Wisata memiliki tujuan dalam menjadikan desa sebagai sebuah destinasi pariwisata dengan cara memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, layanan fasilitas umum pariwisata, serta aksesibilitas yang memadai dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat desa. Pengembangan pariwisata di pedesaan memerlukan pemanfaatan sumber daya lokal, keunikan kearifan lokal menjadi daya tarik wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Lubis et al., 2020).

Pengembangan Desa Wisata dapat dijabarkan dalam empat klasifikasi Desa Wisata yaitu Desa Wisata Rintisan, Desa Wisata Berkembang, Desa Wisata Maju dan Desa Wisata Mandiri. Penentuan klasifikasi Desa Wisata dapat dilakukan selambat lambatnya 2 tahun oleh Perangkat Desa yang membidangi pariwisata bersama dengan OPD yang membidangi pemberdayaan pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat Desa. Tidak semua desa dapat dijadikan desa wisata. Diperlukan tiga komponen untuk membangun sebuah desa wisata yaitu: 1. Memiliki potensi wisata 2. Minat dan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata setempat 3. Keunikan konsep desa wisata.

Pengembangan desa wisata diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk percepatan pembangunan desa terpadu untuk mendorong kesejahteraan masyarakat di dalamnya. Desa wisata yang telah maju nantinya akan memberikan efek domino berupa peningkatan kualitas lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan kelestarian budaya.

## 2. METODE

PPM ini menggunakan metode pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism/CBT*) yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata (Arifin, 2017).

Khalayak sasaran adalah perangkat desa, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Wisata Desa Surau (Widesu), Karang Taruna, dan masyarakat sekitar kawasan perdesaan. Lokasi kegiatan di Desa Surau, Kecamatan Taba Pananjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Kegiatan diawali dengan rapat untuk membentuk tim kerja, menentukan desain gambar ikonik, hibah ornamen dan bahan untuk pengecatan jembatan, dilanjutkan dengan kegiatan yang melibatkan penyuluhan tentang substansi kegiatan, promosi ke media Instagram, dan kegiatan gotong royong pemasangan ornamen dan pengecatan jembatan.

Tolok ukur keberhasilan adalah terlaksananya rapat pembentukan tim kerja, terpilihnya dan disetujuinya desain ikon, terlaksananya hibah ornamen dan bahan untuk pengecatan jembatan, dan terlaksananya gotong royong pemasangan ornamen dan pengecatan jembatan gantung. Pendekatan kinerja berkelanjutan digunakan untuk melihat perkembangan jasa wisata (Novianti, 2012). Indikator yang digunakan yaitu indikator kualitatif berdasarkan persepsi masyarakat yang tinggal di wilayah wisata dan pengunjung dalam penyediaan dan pengelolaan jasa wisata. Penilaian ini juga mencakup kepuasan pengunjung dan harapan mereka terhadap jasa wisata yang disediakan masyarakat dan keberlanjutannya (termasuk kelestarian budaya dan lingkungan) (Novianti, 2012).

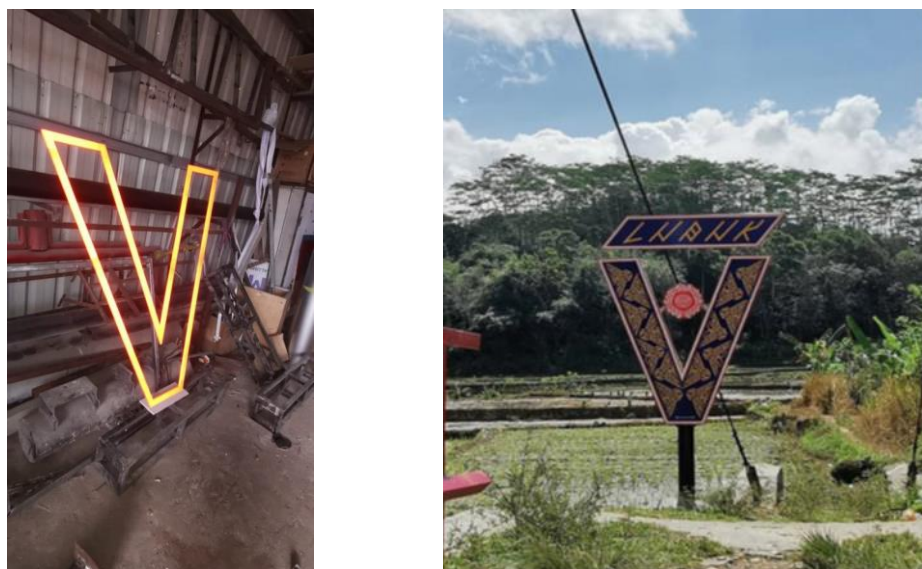
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata ini memungkinkan berkembangnya berbagai kualitas manusia yang saling melengkapi. Hal ini menginspirasi masyarakat untuk bersama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan, termasuk mengatasi kondisi kekurangan yang mereka alami. Pemberdayaan masyarakat ditandai dengan peningkatan kesempatan kerja yang dikembangkan bersama oleh masyarakat, yang akan memberikan pendapatan lebih, mengurangi beban konsumsi, dan meningkatkan nilai aset komunal. Bentuk atau cara partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan antara lain dengan terlibat langsung dalam undangan rapat, sumbangan pemikiran, dan

gotong royong. Selanjutnya pengambilan keputusan dilakukan melalui pemungutan suara atau berdasarkan suara terbanyak.

Keberhasilan dari program PPM ini berhubungan dengan tingkat penerimaan atau tingkat kepuasan masyarakat. Masyarakat penerima program antusias dan ikut andil dalam membangun pariwisata di desanya, terlibat dalam gotong royong, dan merawat permukiman di lingkungan sendiri.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa jembatan warna-warni dan ikon LUBUK Vi mempercantik desa, memiliki daya tarik, dan menjadi tujuan wisata. Kegiatan PPM ini merupakan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat melalui partisipasi masyarakat dengan dukungan pembangunan infrastruktur dan kelembagaan. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata dilakukan pada semua tahapan mulai dari pengambilan keputusan, perencanaan, dan evaluasi. Masyarakat diberikan peran utama karena berpijak pada kenyataan bahwa masyarakat sendiri memiliki pengetahuan tentang potensi alam dan budaya serta nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga keterlibatan masyarakat mutlak dilakukan. CBT adalah pariwisata yang mengedepankan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya dalam satu paket. Pengembangan CBT dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar pengunjung dapat meningkatkan kesadaran dan belajar tentang masyarakat dan cara hidup lokal (Arintoko et al., 2020)



**Gambar 1.** Penetapan desain gambar ikonik dan pemasangan ornamen ikon



**Gambar 2.** Hasil gotong royong pemasangan ikon dan pengecatan jembatan gantung



**Gambar 3.** Serah terima hibah ikon LUBUK Vi



**Gambar 4.** Promosi di Instagram [https://www.instagram.com/wisata\\_desa\\_surau/](https://www.instagram.com/wisata_desa_surau/)

Desa wisata dikembangkan dengan pertimbangan yang matang terkait berbagai aspek. Masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang desa wisata dan adanya potensi lokal yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata. Pada dasarnya pengembangan pariwisata di Desa Surau adalah pariwisata berkelanjutan menitikberatkan pada pengembangan skala kecil dan intensitas rendah. Dalam pengembangannya memiliki semangat pengembangan wisata alternatif yang berskala kecil, memberikan *amenity* dari masyarakat sekitar, pelaku wisata adalah masyarakat lokal dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. dengan tingkat kepadatan yang relatif rendah. Jika dilihat dari karakteristik wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan yang peka terhadap lingkungan sekitar dan budaya lokal, ingin memberikan dampak positif pada destinasi, mandiri, mencari tempat wisata yang otentik dan bermakna bagi diri sendiri, dimotivasi oleh keinginan pemenuhan pengalaman dan pembelajaran diri sendiri, kontak langsung dengan masyarakat setempat, dan mencari petualangan yang menantang secara fisik dan mental (Arismayanti et al., 2019).

Pariwisata berbasis masyarakat berkontribusi dalam mencapai agenda pemerintah untuk membangun lapangan kerja dan menghapuskan kemiskinan masyarakat yang terlibat. Selain itu, dapat dilihat sebagai salah satu cara untuk membantu menghasilkan pendapatan bagi masyarakat (Hanum et al., 2022). Ide utamanya adalah agar masyarakat membuat proyek yang menghadirkan pembangunan berkelanjutan dan mempromosikan hubungan antara masyarakat lokal dan pengunjung. Untuk mengembangkan produk wisata ini, karakteristik utamanya adalah menggabungkan manajemen atraksi, manajemen hotel, manajemen restoran, dan manajemen fasilitas lainnya. Tidak ketinggalan sub sistem lainnya seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan (Latif, 2018).

#### 4. SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata ini mengembangkan berbagai kualitas masyarakat yang saling melengkapi, menginspirasi masyarakat untuk bersama-sama terlibat dalam pengambilan

keputusan, termasuk mengatasi kondisi kekurangan yang mereka alami. Pemberdayaan masyarakat ditandai dengan peningkatan kesempatan kerja yang dikembangkan bersama oleh masyarakat, yang memberikan pendapatan lebih, mengurangi beban konsumsi, dan meningkatkan nilai aset komunal. Bentuk atau cara partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan antara lain dengan terlibat langsung dalam undangan rapat, sumbangan pemikiran, dan gotong royong. Keberhasilan dari program PPM ini selanjutnya berhubungan dengan tingkat penerimaan atau tingkat kepuasan masyarakat. Masyarakat penerima program antusias dan ikut andil dalam membangun pariwisata di desanya, terlibat dalam gotong royong, dan merawat permukiman di lingkungan sendiri.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pariwisata di Desa Surau untuk atraksi melalui sumber daya alam, budaya dan buatan sudah cukup baik. Namun untuk amenities dan akses masih belum optimal mengingat lokasinya yang cukup jauh dari pusat kota. Masalah lainnya adalah akses jalan menuju Desa Surau memiliki banyak gelombang dan berlubang. Untuk itu diperlukan komitmen pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur guna menyelesaikan program desa wisata.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu atas dukungan pendanaan dari PNBP FISIP UNIB Tahun Anggaran 2022-2023 melalui perjanjian penugasan pelaksanaan PPM nomor: 1790/UN30.9/PM/2023.

## REFERENSI

- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22441/visikom.v16i1.1647>
- Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Arismayanti, N. K., Sendra, I. M., Suwena, I. K., Budiarsa, M., Bakta, I. M., & Pitana, I. G. (2019). Tourism Villages' Development in Bali, Mass or Alternative Tourism? *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 7(2), 117–139. <https://doi.org/10.15640/jthm.v7n2a11>
- Aryani, V., M., D. R., Axioma, A. D., Nasution, T., Yogantoro, D., Hutagalung, M. H., & Marbun, S. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata.
- Darubekti, N., & Hanum, S. H. (2023). Perintisan Dan Pengembangan Desa Surau Sebagai Desa Wisata Untuk Peningkatan Kapasitas Daya Saing Lokal Dalam Aktivitas .... *Prosiding Konferensi Nasional ...*, 1–3. <https://www.pkns.portalapssi.id/index.php/pkns/article/view/30>
- Hanum, S. H., Darubekti, N., Pramudyasmono, H. G., Suminar, P., & Widiono, S. (2022). Pengembangan Desa Surau Sebagai Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas Adpi Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 442–446. <https://doi.org/10.47841/jsoshum.v3i4.265>
- Latif, A. N. K. (2018). Analysis of Tourism Villages Development in Indonesia: Case Studies : Three Tourism Villages. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 16(2), 99. <https://doi.org/10.5614/ajht.2018.16.2.4>
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of Tourism Village Development Based on Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320. <https://doi.org/10.23887/jish->

undiksha.v9i2.22385

- Novianti, C. (Ed.). (2012). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Swariwyanyani, A. A. D., Paturusi, S. A., & Widiastuti, W. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Catur, Kintamani-Bangli Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 584. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v08.i02.p11>
- Wijayanti, A., & Purwoko, Y. (2023). Identifikasi indikator kinerja pengelolaan desa wisata rintisan, study kasus desa wisata Karang, Trimulyo, Sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 5(2), 130–146. <https://doi.org/10.36594/jtec.v5i2.156>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.